RUMPUN SEBAGAI WARISAN BUDAYA MENANGKAP IKAN MASYARAKAT SERASAN

Maulida
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna
Email: maulidapatra@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tak benda di Kecamatan Serasan salah satunya budaya menangkap ikan dengan "Rumpun". Adapun jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research) dengan menggunakan* teknik pengumpulan data pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumpun memiliki arti yaitu tempat ikan berkerumun atau tempat ikan berkumpul dan bersarang, rumpun pertama sekali di gunakan masyarakat Serasan tepatnya di Desa Tanjung Setelung. Rumpun dibuat dengan bahan dasar pelepah dan daun kelapa yang diikat sebanyak kurang lebih 30-50 buah, kemudian di larungkan di air laut dengan kedalaman 20 – 40 meter. Rumpun dapat bertahan selama satu bulan di dasar laut, Adapun jenis ikan yang biasa didapatkan oleh nelayan yaitu ikan selar, ikan tamban, ikan manyuk dan ikan tongkol.

Kata kunci: Warisan Budaya, Rumpun, Tangkap Ikan

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang kompleks mencakup tentang kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat di suatu wilayah yang dapat dirumuskan sebagai hasil karya, rasa dan cipta sastra (Rachmawati, n.d.). Karya masyarakat kemudian dapat menghasilkan kebudayaan berupa kebendaan maupun kebudayaan tidak benda yang lahir dari tingkah laku dan tindakan sosial, gagasan atau adat isitiadat serta kepribadian masyarakat (Maulida, 2023).

Budaya juga dapat diartikan sebagai wujud dari warisan yang dapat memberikan kita kesempatan untuk menikmati dan mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dimasalalu maupun masa sekarang. Kebudayaan berkaitan erat dengan masyarkat, menurut Melvie J. Herkovits (Desi Karolina, 2021) segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri atau bisa disebut sebagai *cultural determinasi.* Dalam upaya melestarikan kebudayaan yang telah ada merupakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai jenis kebudayaan yang berbeda dan memilikimkeunikan tersendiri pada setiap daerah.

Kebudayaan dan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai macam budaya sosial masyarakat yang unik dan indah,

yang sangat menarik bagi para pelancong yang ingin menikmati pesona sosial dan budaya Indonesia. Jejak peninggalan ini harus dapat dilihat dan dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, kesenian tradisional, bahasa, hingga situs Sejarah (Maulida, n.d.).

Daerah kepulauan memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi perkembangan budaya dan kebiasaan masyarakat didalamnya. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebudayan masyarakat kepulauan yaitu:

1. Lingkungan /Geografis, ini juga dapat terbentuk dan berubah oleh aktivitas manusia sebagai wadah yang menyediakan sumberdaya dan permasalahan dalam menghadapi pembangunan yang berkelanjutan (Suryana & Antara, 2019).
2. Ras, merupakan etnis atau sekelompok orang yang biasanya dibedakan oleh suku, status sosial, kebiasaan, bahasa dan pendidikan yang berbeda-beda pada disuatu wilayah (Ramadhani & Pangestu, 2022).
3. Kemajuan Teknologi, kemajuan teknologi dan globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam melakukan berbagai perubahan cara bekerja, berkomunikasi dan berinteraksi oleh masyarakat di berbagai daerah tidak menutup kemungkinan terjadi pada daerah kepualuan (Ngafifi, 2014).

Kabupaten Natuna memiliki jejak sejarah yang cukup panjang sehingga kaya akan keanekaragaman warisan budaya yang berwujud seperti makam, tugu dan barang-barang antik lainnya, selain itu juga memiliki warisan budaya tak benda seperti ada istiadat dan kebiasaan masyarak terdahulu yang memiliki nilai sejarah cukup menarik untuk di ketahui dan dipelajari oleh generasi ke kegenerasi dalam mengetahui jati diri bangsa. Upaya dalam melestarikan budaya perlu dilakukan berbagai cara dan secara berkelanjutan agar warisan budaya lokal suatu daerah tidak hilang dan lapuk dimakan usia (Agus Dono Karmadi, 1991).

Sebagai masyarakat pesisir yang ada di Indonesia khususnya pada Kabupaten Natuna dan tepatnya di Pulau Serasan tentunya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam hal untuk bertahan hidup atau pun dalam hal menjaga perekonomian rumah tangga, dari kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun maka lahirlah sebuah kebudayaan yang unik di lakukan oleh nelayan Pulau Serasan yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat Natuna di Pulau-pulau lainnya.

Peneliti memilih rumpun sebagai objek penelitian ini sebagai budaya menangkap ikan Masyarakat melayu Natuna, karena mulai lunturnya budaya kearifan lokal masyarakat yang dalam perkembangannya tergerus oleh perkembangan zaman. Lambat laun jika tidak ada suatu bentuk pelestarian budaya tentunya tradisi ini akan hilang. Pelestarian kebudayaan tersebut tentunya berguna untuk menggali potensi kebudayaan yang ada di dalamnya. Proses mengistilahkan ini berbeda dengan penamaan dan penyebutan yang lebih banyak berlangung menurut suatu prosedur terjadi karena

pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan (Darma, A., Salem, L., & Patriantoro, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitati dengan cara mengamati dan berinteraksi secara langsung kepada narasumber yang diperlukan. Jenis penelitian yang dilkukan penulis pada penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research)* dengan cara turun langsung ke lapangan dengan melakukan obervasi, wawancara dan dokumentasi dalam memperoleh data dan kebutuhan dalam memenuhi hasil dari penelitian ini (Sugiyono, 2010).

Penelitian lapangan ini merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dalam memperoleh asal usul budaya menangkap ikan dengan cara “Rumpun” dan peneliti juga mengamati aktivitas nelayan penangkap ikan yang ada di Desa Tanjung Setelung meliputi dari cara pembuatan samapai pengoperasian alat tangkap (Rumpun) dan jenis ikan yang diperoleh (Hikmawati, 2017)**.**

Penelitian kualitatif yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah menggambarkan kejadian secara alamiah dengan maksud mendeskripsikan warisan budaya tak benda di Kecamatan Serasan salah satunya yaitu budaya “Rumpun” yaitu cara menangkap ikan secara tradisional dan ramah lingkungan tanpa merusak biota laut.

Hasil dan Pembahasan

A. Cara dan Peralatan Menangkan Ikan Masyarakat Indonesia

Akrivitas menangkap ikan pada wilayah pesisir dapat terlihat dengan jelas dalam berbagai aktivitas tradisional, terutama dalam hal menangkap ikan, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Berbagai alat tangkap ikan tradisional seperti jala, bubu, tangkalak, pangile, dan langgi, tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menunjukkan harmoni antara manusia dan lingkungannya (Surahman et al., 2015). Setiap alat dirancang dengan cara yang ramah lingkungan, memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bambu, rotan, dan jaring, serta disesuaikan dengan kondisi geografis dan jenis tangkapan yang diinginkan.

Dengan keunikan tersebut, budaya menangkap ikan masyarakat Melayu tidak hanya menjadi warisan tradisi yang kaya nilai sejarah, tetapi juga sebagai contoh praktik keberlanjutan yang relevan hingga saat ini. Penting untuk melestarikan dan mempelajari tradisi ini agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Melayu.

B. Cara Menangkap Ikan (Rumpun)

Menangkap ikan adalah salah satu upaya untuk bertahan hidup sebagian besar masyarakat Kabupaten Natuna khususnya di pulau Serasan, ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh nelayan dalam menangkap ikan di laut dengan cara tradisional yaitu dengan alat yang sederhana seperti pancingan, tombak, jala dan menjaring dimana nelayan hanya menangkap ikan di perairan yang dangkal dengan cara memancing di bibir pantai atau dengan bantuan perahu-perahu kecil atau sampan (AZIS & Wisnu, 2021).

Di Kecamatan Serasan terdapat keunikan tersendiri yang dilakukan oleh nelayan dalam upaya menangkap ikan khususnya nelayan Desa Tanjung Setelung yaitu dengan cara yang biasa dikenal yaitu "Rumpun" sedangkan di Kecamatan Serasan Timur dikenal dengan sebutan "Rumpung" yang bearti ikan membuat tempat ikan untuk berkerumun atau bersarang untuk memudahkan nelayan memancing ikan dan mendapatkan ikan yang lebih banyak dan ikanya sanggat besar besar.

Rumpun biasa digunakan pada musim utara yang dikenal masyarakat Natuna yaitu musim dengan curah hujan yang cukup tinggi dan angin kencang, tetapi ada juga beberapa nelayan yang menggunakan rumpun hampir setiap saat karena juga sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Rumpun ini dibuat menggunakan pelepah kelapa selain mudah didapatkan pelepah kelapa bisa bertahan selama 1 bulan didasar laut.

Gambar 1. Rumpun



Sumber: dokumentasi peneliti

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa nelayan tradisional salah satunya Bapak Nalo berusia 63 tahun yang tinggal di desa Tanjung Setelung sebagai pendatang pada tahun 1960 ini bahwasannya "Rumpun" ini pertama sekali di lakukan oleh beliau di Desa Tanjung Setelung kemudian menjadi budaya turun temunur baik itu dari keluarga maupun masyarakat lainnya yang tertarik menggunakan Rumpun tersebut.

Seiring perkembangan teknologi budaya menangkap ikan dengan rumpun ini sempat ditinggalkan oleh masyarakat desa Tanjung Setelung, tetapi pada saat tahun 2017 sampai saat ini tahun 2024 rumpun

kembali digunakan oleh Pak Dedi dan para nelayan Desa Kampung Hillir dikarenakan menangkan ikan dengan cara “Rumpun” ini tidak kalah baiknya dengan cara menangkap ikan secara modern, “Rumpun” ini dikenal dengan keramahan lingkungannya dan tidak akan merusak biota laut yang berkembang biak didasar laut.

Lunturnya budaya dan kebiasaan tolong menolong Masyarakat saat ini terjadi sangat signfikan dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan kebiasaan yang sudah tidak dibiasakan lagi oleh Masyarakat yang mayoritas lebih apatis. Sesuai dengan teori dari salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim dalam ((Nahak, 2019) berpendapat bahwa; dalam masyarakat ada dua jenis solidaritas yaitu solidaritas mekanikyang kebersamaannya berdasarkan rasa kekeluargaan sedangkan solidaritas organikkebersamaannya berdasarkan adanya kepentingan. Oleh karena itu semua unsur budaya dari luar yang masuk pada masa sekarang,perlu dikaji terlebih dahulu sebelum menerapkan unsur budaya baru tersebut.

C. ALAT DAN CARA PEMBUATAN RUMPUN

1. Alat Yang Digunakan Dalam Membuat Rumpun

Alat yang digunakan oleh nelayan dalam mebuat rumpun tidaklah sulit dan menggunakan biaya yang mahal, adapun alat yang diperlukan dalam membuat rumpun adalah :

1) Tali
2) Pelepah kelapa dan daunnya
3) Pelampung
4) Batu

2. Cara Pembuatan Rumpun

Langkah pertama : Ikat pelepah kelapa dengan tali panjang satu per satu seperti tangga dari atas ke bawah dengan jarak 1 meter

Langkah kedua : Ikat batu dengan tali bertujuan agar pelepah kelapa sebanyak yang dinginkan oleh nelayan, biasanya 30-50 buah pelepah kelapa, kemudian ditenggelamkan didasar laut supaya menarik perhatian ikan untuk bersarang “Rumpun”.

Langkah ketiga : Setelah batu dan pelepah kelapa terikat dalam satu tali kemudian tidak lupa mengikat pelampung supaya pelepah kelapa yang sudah diikat dengan batu tidak hilang dan terbawa arus.

Gambar 2. Cara Pembuatan Rumpun



Sumber: dokumentai peneliti

Rumpun ini dapat digunakan di daerah perairan laut yang tidak memiliki karang yang cukup banyak tetapi dapat digunakan didasar laut dengan kedalaman sekitar 20-40 meter, rumpun juga bisa digunakan diperairan laut yang berlumpur dikarenakan pelepah kelapa memiliki ukuran yang terbatas. Adapun jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan dengan cara "Rumpun" tujuan utamanya adalah ikan tenggiri. Namun tidak menutup kemungkinan nelayan juga mendapatkan ikan jenis lainnya seperti ikan selar, ikan tamban, ikan manyuk, ikan tongkol dan banyak lagi jenis lainnya.

Simpulan

Kebudayaan merupakan identitas suatu daerah dengan memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap daerah Budaya juga dapat diartikan sebagai wujud dari warisan, selain itu budaya juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : 1) Lingkungan Geografis, 2) Ras dan 3) Perkembangan Teknologi. Sebagai masyarakat Kepulauan Riau Kabupaten Natuna yang memiliki sejarah peradaban cukup panjang sudah menjadi tanggung jawab kita bersama dalam menjaga kelestarian warisan budaya tak benda yang ada di wilayah Kabupaten Natuna.

Kebiasaan yang menjadi budaya dalam penelitian ini adalah berfokus pada kebiasaan masyarakat Desa Tanjung Setelung Kecamatan Serasan dalam menangkap ikan yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat Natuna pada umumnya yaitu dengan cara "Rumpun". Rumpun yang memiliki arti kerumun atau tempat berkumpul dibuat dengan bahan dasar pelepah dan daun kelapa yang di ikat secara berantai sebanyak 30-50 buah kemudian diarungkan di dasar laut.

Rumpun bisa bertahan kurang lebih selama 1 bulan di dasar laut. Adapu jenis utama ikan yang di tnagkap oleh nelayan dalam rumpun tersebut adalah ikan tengiri mengingat harga jual ikan tengiri cukup mahal namun tidak menutup kemungkinan jenis ikan lainnya seperti ikan selar, ikan manyuk dan ikan tongkol ikut tertangkap atau berkerumun di dalam rumpun tersebut.

Referensi

Agus Dono Karmadi. (1991). *A Heritage Handbook*. 1–6.

AZIS, A. Y. A. Y., & Wisnu. (2021). Perkembangan Teknologi Tangkap Ikan Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2013. *Avatara*, *11*(1).

Darma, A., Salem, L., & Patriantoro, P. (2019). Peristilahan dalam "Nubak Adat"(Tradisi Menangkap Ikan) Masyarakat Melayu Ketapang: Pendekatan Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(6)*, 1–7.

Desi Karolina, R. (2021). *Kebudayaan Indonesia* (Pertama). EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2021 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021.

Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian* (4th ed.). PT Raja Grafindo Persada.

Maulida. (2023). *Keghabu Sebagai Budaya Tak Benda Kabupaten Natuna*. *01*(01).

Maulida, M. (n.d.). *BENDA PADA WARISAN WISATA KULINER KHAS NATUNA " PEDEK ."*

Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65–76. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(1), 33–47. https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616

Rachmawati, D. W. (n.d.). *Book Chapter Pengantar Sosiologi Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.

Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, *3*(5), 515–528.

Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.

Surahman, T., Saman, S., & Syahrani, A. (2015). Peristilahan Alat Tradisional Menangkap Ikan Masyarakat Melayu Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *4*(6), 1–12.

Suryana, I. G. P. E., & Antara, I. G. M. Y. (2019). Menggali Nilai-Nilai Pelestarian Lingkungan Geografis Pada Beberapa Desain Seni Pewayangan Bali. *Media Komunikasi Geografi*, *20*(1), 56. https://doi.org/10.23887/mkg.v20i1.17257